

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai penelitian yang relevan dengan objek atau sumber data penelitian ini. Adapun peneliti yang sumber datanya relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

##### 1. Penelitian Nadia Nuran Dani dan Ni Ketut Sari Wulandari (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Dani dan Wulandari berjudul “Literasi Budaya Melalui Sastra: Budaya Masyarakat Madura dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari”. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai mengenai budaya dan adat Madura yang terkandung di dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat representasi budaya/tradisi pernikahan budaya Madura. Representasi pernikahan tersebut ialah, representasi kehidupan pernikahan budaya Madura, representasi pernikahan dalam ritualisme adat Madura, dan representasi masyarakat Madura yang masih mengenal perjodohan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah menggunakan sumber data yang sama yaitu novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pembahasannya, jika penelitian ini membahas tentang konflik sosial antartokoh sedangkan penelitian tersebut membahas tentang representasi adat budaya Madura.

**2. Penelitian Siti Robi'ah Adawiyah, Een Nurhasanah, dan Dian Hartati (2022)**

Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah, Nurhasanah, dan Hartati berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa para tokoh cerita mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender. Bentuk ketidakadilan tersebut antara lain marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban kerja. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah menggunakan sumber data yang sama yaitu novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pembahasannya, jika penelitian ini membahas tentang konflik sosial antartokoh sedangkan penelitian tersebut membahas tentang ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam novel *Damar Kambang*.

**3. Penelitian Eleonara Christabela Fanny Febryanti (2022)**

Penelitian yang dilakukan oleh Febryanti berjudul “Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari: Perspektif Pierre Bourdieu”. Febryanti mengungkapkan ada beberapa strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik yang terjadi dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Strukturasi kekuasaan yang ditemukan antara lain (1) modal, berupa modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik; (2) kelas, berupa kelas dominan, kelas borjuis kecil, dan kelas populer; (3) habitus, berupa habitus kelas dominan, habitus kelas borjuis kecil, dan habitus kelas

populer; (4) arena, berupa arena domestik dan arena budaya. Kemudian kekerasan simbolik yang ditemukan antara lain kekerasan simbolik eufemisme berupa kewajiban dan pemberian, dan kekerasan simbolik mekanisme sensorisasi berupa kekerasan fisik, budaya, dan persaingan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah menggunakan sumber data yang sama yaitu novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pembahasannya, jika penelitian ini membahas tentang konflik sosial antartokoh sedangkan penelitian tersebut membahas tentang kekuasaan dan kekerasan yang terjadi pada tokoh dalam novel *Damar Kambang*.

## **B. Landasan Teori**

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai landasan teori yang relevan dengan teori yang digunakan peneliti. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini meliputi: (1) hakikat novel; (2) konflik; (3) konflik sosial; (4) sosiologi sastra; dan (5) kondisi sosial masyarakat Madura.

### **1. Hakikat Novel**

Novel merupakan karya fiksi, yaitu karya berbentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan (Aziez dan Abdul, 2015: 2). Novel di dalamnya melibatkan sejumlah orang yang melakukan sesuatu dalam suatu konteks total yang dirangkai dalam urutan logis: kronologis, sebab akibat, dan sebagainya.

Novel sebagai karya imajinatif, menawarkan berbagai masalah manusia dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan dan menjadi novel (Nurgiyantoro, 2015:2).

Novel adalah struktur yang memiliki makna. Novel bukan hanya sekedar serangkaian tulisan yang menggairahkan saat dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang terpadu (Suharto, 2016: 43). Novel bersifat naratif, yang berarti novel seperti “bercerita” daripada “memperagakan”. Sebuah novel dapat membuat banyak penggambaran yang dramatis, tampak seperti keadaan yang sesungguhnya membuat pembaca lupa bahwa yang sedang disuguhkan ialah latar dan cerita dengan bantuan Teknik cerita atau narasi tertentu (Aziez dan Abdul, 2015: 3).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi (imajinatif) yang didalamnya terdapat tokoh serta masalah kehidupan tokoh yang dikemas secara menarik oleh pengarang dan menjadi novel. Cerita di dalam novel akan sangat menguras emosi masyarakat sebagai pembaca, baik itu sedih, senang, kesal, marah, menggelitik, dan lain sebagainya. Itu terjadi karena pengarang terinspirasi dari masyarakat itu sendiri. Pengarang juga merupakan anggota masyarakat yang memiliki dan mengalami berbagai masalah dalam kehidupannya. Sehingga, cerita di dalam novel kadang terasa sangat nyata.

## 2. Konflik

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*configure*”, kata “*con*” berarti bersama dan “*figer*” berarti benturan atau tabrakan. Berdasarkan istilah tersebut, maka dapat diartikan bahwa konflik adalah percekocokan, perselisihan, pertentangan atau saling memukul. Tidak ada satupun manusia sebagai masyarakat yang tidak mengalami konflik, sebab konflik itu akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri (Abidin dan Beni, 2019:271).

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang memiliki karakteristik yang sangat beragam. Perbedaan tersebut seperti, jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan hidupnya. Perbedaan-perbedaan itulah yang menjadi sebab terjadinya suatu konflik. Selama ada perbedaan-perbedaan tersebut maka, konflik akan terus terjadi dan tidak dapat dihindari. Konflik terjadi di masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang (Wirawan, 2009:2).

Konflik disebut sebagai sebuah proses sosial antara dua orang atau lebih. Konflik muncul dalam setiap entitas stratifikasi sosial (Susan, 2022:27). Konflik dapat muncul dikarenakan perbedaan stratifikasi sosial. Terkadang orang dengan pangkat sosial yang tinggi dalam masyarakat melakukan tindakan semena-mena terhadap orang yang lebih rendah darinya dalam pangkat sosial. Hal tersebut dapat memicu konflik yang terjadi antar manusia.

Dalam konflik terdapat tahap awal pemunculan konflik, tahap tengah, dan tahap akhir atau penyelesaian konflik. Ada beberapa cara menyelesaikan konflik pada tahap penyelesaian yakni, penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lainnya, kompromi, perdamaian, atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai (Faruk, 2019:36).

Bagaimanapun juga, konflik merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya sebuah konflik maka, akan memunculkan kesepaham cara pandang masing-masing individu, walaupun pada akhirnya akan ada salah satu yang harus mengalah untuk sebuah kesepahaman tersebut (Sukirno, 2021: 103).

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas maka dapat dikatakan bahwa konflik dalam novel merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi pada tokoh-tokoh dalam cerita. Konflik terjadi pada setiap tokoh dalam cerita. Konflik juga membuat cerita semakin menarik untuk dibaca. Sebuah konflik terjadi dikarenakan adanya perbedaan tiap individu. Konflik sosial antartokoh terjadi ketika satu tokoh membuat kesalahan kepada tokoh lainnya. Antara dua tokoh atau lebih sama-sama memiliki ego yang besar maka tidak ada jalan untuk keluar dari masalahnya. Konflik akan selesai jika salah satu pihak ada yang menang dan yang kalah.

### **3. Konflik Sosial**

Dalam konflik sosial di dalamnya terdapat tiga sub judul yaitu, pengertian konflik sosial, bentuk-bentuk konflik sosial, dan faktor penyebab konflik sosial.

#### **a. Pengertian Konflik Sosial**

Menurut Ahmadi (2009: 282) konflik sosial ialah konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan baik ciri badaniah, emosi, kebudayaan, kebutuhan, kepentingan, maupun pola-pola perilaku individu atau kelompok dalam masyarakat. Hal tersebutlah yang memicu adanya dorongan pada individu atau kelompok untuk saling menghancurkan. Secara sosiologis, konflik sosial merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan dan/atau mengalahkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuat lawannya tidak berdaya (Wahyudi, 2021:8).

Bagi masyarakat yang belum bisa menerima dan mengelola emosi yang muncul karena adanya banyak perbedaan maka akan melakukan pertentangan atau ancaman kekerasan dengan menghancurkan pihak lainnya. Hal tersebut dianggap sebuah bentuk luapan perasaan yang diekspresikan. Ancaman kekerasan merupakan salah satu pilihan terakhir. Pilihan tersebut muncul jika kedua belah pihak belum mencapai tuntutannya, ataupun salah satu pihak belum bisa menerima kekalahan. Namun, bila salah satu pihak sudah

mengakui kealahannya maka ancaman kekerasan batal untuk dilaksanakan (Ahmadi, 2009:282).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Setiap masyarakat pasti memiliki konflik sosial. Dengan adanya interaksi serta perbedaan pasti akan muncul sebuah konflik sosial di dalamnya. Konflik sosial dapat terjadi pada setiap individu dengan individu lainnya. Setiap individu atau manusia memiliki perbedaan dengan manusia lainnya seperti, perbedaan pandangan, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status sosial, perbedaan ekonomi, kepercayaan politik, perbedaan suku, perbedaan bangsa, serta perbedaan agama atau kepercayaan. Dari semua perbedaan itulah dapat menyebabkan konflik diantara manusia sebagai makhluk sosial, yang kemudian menjadi konflik sosial. Konflik sosial dapat menyebabkan pertentangan yang sampai pada ancaman kekerasan. Namun, dapat dihindari jika salah satu pihak menerima kekalahan.

#### **b. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial**

Dalam berinteraksi, ada kalanya setiap manusia mengalami gesekan dengan manusia lain yang bisa berujung pada konflik. Konflik sosial muncul karena adanya perbedaan dalam kehidupan. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan pendapat dan perbedaan kepentingan. Konflik yang timbul akibat adanya perbedaan tersebut biasanya dapat berujung pada kekerasan antara pihak yang

mengalaminya. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang menginginkan terjadinya konflik. Konflik sosial hadir selama adanya interaksi sosial antara individu dalam masyarakat. Konflik yang biasa terjadi di masyarakat ialah berupa konflik horizontal. Konflik horizontal sendiri terjadi karena adanya benturan sosial yang terjadi di masyarakat. Yang menjadi penyebabnya ialah bisa saja latar belakang yang berkaitan dengan etnisitas, agama, ekonomi serta adanya penegakkan hukum yang lemah.

Konflik terdiri dari berbagai bentuk. Abidin dan Beni (2014: 279) membagi bentuk-bentuk konflik sosial menjadi lima, yaitu: (a) konflik antarkelas (b) konflik antarkelompok (c) konflik antarindividu (d) konflik antargenerasi (e) konflik status dan peran sosial. Penjelasan mengenai lima konflik tersebut, sebagai berikut:

#### 1) Konflik Antarkelas Sosial

Konflik antarkelas sosial terjadi dikarenakan adanya bentrokan kepentingan antarkelas sosial. Ahmadi (2009:295) menyebutkan terjadi pertentangan antarkelas sosial terjadi antara dua kelas sosial yang berbeda seperti, antara kelas yang kaya dan yang miskin, antara pemerintah (penguasa) dengan rakyat, penindas dan yang ditindas, serta lainnya yang sejenis.

Abidin dan Beni (2019: 279) konflik antarkelas sosial terjadi karena adanya benturan kepentingan antara dua kelas. Biasanya kelas sosial yang lebih tinggi bertingkah semena-mena terhadap kelas

sosial yang lebih rendah. Jadi, timbullah sebuah konflik antara mereka. Kelas-kelas sosial tersebut terlibat dalam sebuah pertentangan satu sama lain.

Soekanto (2020: 247) menyebutkan kelas sosial berarti adanya sistem jenjang secara bertingkat di masyarakat. Ke dalam jenjang-jenjang bertingkat itulah masyarakat dimasukan atau dikelompokan, yang menyebabkan adanya kedudukan yang lebih rendah dan yang lebih tinggi.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik antarkelas sosial ialah konflik yang terjadi antara masyarakat kelas sosial yang memiliki strata tinggi dan dengan masyarakat kelas sosial yang memiliki strata rendah. Mislanya, ialah konflik antara penguasa dengan rakyat. Penguasa sebagai bagian dari kelas sosial tinggi sedangkan rakyat sebagai bagian dari kelas sosial rendah. Biasanya akan ada benturan antara kedua kelas sosial tersebut yang akhirnya menyebabkan terjadinya sebuah konflik. Konflik yang terjadi merupakan akibat dari tidak selarasnya antara kelas sosial tinggi dan kelas sosial rendah.

## 2) Konflik Antarkelompok

Konflik ini dapat melibatkan ras, agama, aliran atau golongan. Konflik ini terjadi dikarenakan adanya perebutan peluang mobilitas sosial seperti, kesempatan untuk memperoleh sumber-sumber ekonomi, rekrutmen anggota, peluang memperoleh kekuasaan

politik, atau pengakuan dari masyarakat (Abidin dan Beni, 2019: 279).

Konflik antarkelompok terjadi setelah kelompok itu dibangun, yang dimana terjadi konflik antara masing-masing anggotanya. Konflik yang terjadi bisa konflik dalam peran, fungsi, tugas, dan lainnya. Konflik ini dapat terjadi akibat dari norma pribadi individu sebagai anggota kelompok tidak sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku. Dapat pula terjadi karena penempatan posisi yang tidak diinginkan dalam suatu kelompok (Huraerah dan Purwanto, 2010:40).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik antarkelompok ialah konflik yang terjadi dikarenakan oleh pendapat seseorang atau beberapa orang yang tidak setuju dengan ketentuan yang ada di dalam suatu kelompok. Konflik antarkelompok juga bisa terjadi karena anggota kelompok berkonflik dengan kelompok lain yang mengakibatkan pertentangan dua kelompok. Jadi, konflik antarkelompok bisa disebabkan oleh faktor internal yakni anggota kelompok itu sendiri dan eksternal yakni melibatkan anggota kelompok lain.

### 3) Konflik Antarindividu

Konflik antarindividu dapat terjadi dikarenakan kehadiran individu ke dalam kelompok tidak diterima oleh anggota kelompok yang lain. Sebagai contoh, sebuah lingkungan organisasi maupun

seseorang yang tidak bisa menerima kehadiran seseorang lainnya ke dalam lingkungannya ataupun seseorang yang dipromosikan menduduki suatu jabatan tertentu (Abidin dan Beni, 2019: 279).

Ahmadi (2009: 286) berpendapat bahwa konflik antarindividu terjadi antara seseorang dengan orang lainnya, konflik ini disebabkan perbedaan gagasan, pendapat, kepentingan, selera, perasaan suka/tidak suka. Dikarenakan konflik antarindividu ini berbentuk konfrontasi dengan seseorang atau lebih, maka konflik ini merupakan target yang perlu dikelola dengan baik.

Wirawan (2009: 55) konflik antarindividu ialah konflik yang terjadi pada orang-orang yang berada dalam sebuah organisasi. Orang atau pihak yang terlibat konflik tersebut saling bergantung dalam melaksanakan pekerjaan guna mencapai tujuannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, konflik antarindividu ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan masing-masing individu. Individu yang satu dengan yang lain sama-sama mengutamakan keinginannya atau pendapatnya pribadi, namun terkadang saling bergantung untuk mencapai tujuannya sehingga menimbulkan konflik.

#### 4) Konflik Antargenerasi

Konflik ini terjadi di dalam hubungannya mobilitas antargenerasi yang ada. Masing-masing generasi, orangtua maupun anak saling menilai keadaan yang terjadi berdasarkan apa yang

berkembang dalam generasinya. Generasi anak berpandangan bahwa orang tua adalah generasi yang sudah tertinggal, kolot, kuno, tidak mengikuti perkembangan, dan lain sebagainya. Sedangkan, generasi tua berpandangan bahwa cara berpikir, bertindak maupun yang lainnya itu lebih baik daripada generasi anaknya (Abidin dan Beni, 2019: 279).

Jadi, konflik antar generasi adalah konflik yang terjadi pada generasi muda dan generasi tua. Dalam menghadapi konflik, kedua generasi tersebut menganggap bahwa pemikiran generasinya adalah yang paling benar. Padahal, kedua generasi harusnya bisa saling bertukar pendapat ketika sedang menghadapi suatu konflik.

##### 5) Konflik Status dan Konflik Peran

Dalam konflik ini seseorang yang mengalami mobilitas sosial, baik memperoleh kedudukan yang lebih tinggi maupun lebih rendah, dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan kedudukan yang baru yang sedang dijalani (Abidin dan Beni, 2019: 279). Konflik peran sebagai contoh ialah peranan-peranan dalam keluarga atau profesi, seperti peranan seorang suami dan istri dalam mendapat penghasilan untuk rumah tangga (Huraerah dan Purwanto, 2006: 58).

Konflik status merupakan pertentangan antarstatus yang disandang oleh seseorang karena kepentingan yang berbeda. Hal ini ada kaitannya dengan banyaknya status yang disandang oleh seseorang. Adapun konflik peran merupakan keadaan ketika

seseorang tidak dapat melaksanakan peransesuai dengan tuntutan status yang disandangnya. Hal ini terjadi karena statusnya yang baru tidak sesuai dengan kehendak hatinya (Abidin dan Beni 2014:279).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik status dan peran ada kaitannya dengan sesuatu yang disandang oleh individu. Konflik ini mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan seseorang, karena jika seseorang merasa tidak memenuhi peranannya ia dapat menyalahkan dirinya sendiri.

### **c. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Sosial**

Setiap manusia tentu memiliki banyak perbedaan dalam dirinya masing-masing dan menyadari akan hal itu. Perbedaan-perbedaan tersebut seperti, agama, kebudayaan, kondisi jiwa, pola pikir dan perilaku, dan lain sebagainya. Oleh karena hal tersebut, dapat menyebabkan adanya pertikaian, pertentangan, maupun konflik tiap manusia. Dengan adanya pertentangan antara dua orang tau lebih, akan muncul perasaan marah dan benci yang akan semakin memicu pertentangan. Dengan munculnya perasaan tersebut maka, manusia akan cenderung merasa ingin menang, ingin menghancurkan pihak lawan dengan jalan mengancam atau bahkan menggunakan kekerasan. Apapun dilakukan untuk menghancurkan pihak lawan. Sebab-sebab yang dapat mengakibatkan pertentangan menurut Soekanto dan Budi (2014:90) antara lain:

## 1) Perbedaan antarindividu

Abidin dan Beni (2014:275) berpendapat bahwa setiap individu memiliki perbedaan pendirian dan perasaan antara satu individu dengan individu lainnya. Adanya perbedaan pendirian dan perasaan terhadap suatu hal ataupun lingkungan dapat menjadi penyebab hadirnya konflik sosial. Hal tersebut dikarenakan dalam menjalani hubungan sosial seseorang tidak selalu sejalan dengan individu lain maupun kelompoknya.

Menurut Ahmadi (2009: 291) perbedaan antarindividu sebagai anggota masyarakat, baik secara fisik, mental, atau perbedaan yang terletak pada kemampuan, pendirian, dan perasaan sehingga dapat menimbulkan pertikaian atau bentrokan antara mereka.

Wirawan (2009: 13) menyebutkan bahwa perbedaan antarindividu ini dipicu oleh persepsi tiap individu. Seseorang bisa saja memiliki persepsi yang sama terhadap sesuatu hal, tetapi bisa juga memiliki persepsi yang berbeda. Seseorang bisa saja salah persepsi mengenai sesuatu yang baik, mungkin karena memiliki sifat prasangka atau memiliki informasi yang tidak benar mengenai hal tersebut. Perbedaan persepsi mengenai sesuatu hal tersebutlah yang sering menjadi pemicu munculnya konflik.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan individu yang menimbulkan konflik berangkat dari perbedaan pendirian dan perasaan. Perbedaan tersebut akan

menimbulkan bentrokan antar individu. Perbedaan ini pasti dimiliki oleh setiap individu dan akhirnya akan menimbulkan pertentangan atau konflik. Baik konflik antar individu sendiri maupun melibatkan orang lain juga.

## 2) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian seseorang dapat disebabkan oleh pola-pola kebudayaan yang menjadi dasar dari latar belakang terbentuknya kepribadian seseorang. Seseorang secara sadar maupun tidak sadar, serta sedikit banyaknya pasti akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pendirian dari kelompoknya. Maka, hal tersebut dapat mengakibatkan adanya pertentangan atau konflik antar kelompok (Soekanto dan Budi, 2014: 90).

Perbedaan pola kebudayaan, seperti perbedaan adat-istiadat, suku bangsa, agama, Bahasa, paham politik, pandangan hidup, serta budaya daerah lainnya. Hal tersebut menimbulkan persaingan dan pertentangan diantara mereka anggota masyarakat (Ahmadi, 2009:291).

Sulaeman (2007: 41-48) berpendapat bahwa pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan kebudayaan muncul diakibatkan oleh relatifnya kebudayaan. Faktor penyebab konflik perbedaan kebudayaan ialah perbedaan keyakinan sehubungan dengan berbagai masalah aktivitas kebudayaan. Konflik ini terjadi diantara anggota kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan kebudayaan dapat memunculkan konflik antara anggota masyarakat. Konflik tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan cara pandang mengenai kebudayaan. Ada anggota kelompok masyarakat yang menginginkan perubahan dalam kebudayaan yang dianut dengan alasan sudah tidak sesuai dengan zamannya. Sedangkan ada pula kelompok masyarakat yang tidak menginginkan perubahan sehingga timbul konflik dalam anggota masyarakat tersebut (Setiadi, dkk., 2017: 42).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial dapat terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan. Setiap orang yang berada dalam suatu kelompok akan berbeda pendiriannya dengan seseorang di kelompok lain, hal tersebut dapat menimbulkan konflik. Dan perbedaan kebudayaan yang dapat menimbulkan konflik sosial terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor seperti perubahan kebudayaan, perbedaan pandangan hidup dalam kelompok, dan perbedaan keyakinan.

### 3) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan seseorang maupun kelompok merupakan salah satu penyebab terjadinya suatu pertentangan atau konflik. Kepentingan sendiri berbagai macam seperti, kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan lainnya (Soekanto dan Budi, 2014: 90).

Abidin dan Beni (2014: 276) menyebutkan bahwa manusia tentu memiliki banyak perbedaan seperti pendirian, perasaan, serta

latar belakang kebudayannya. Oleh karenanya, masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda pula. Konflik ini dapat menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dapat pula terjadi antara kelompok atau antara kelompok dan individu.

Ahmadi (2009: 292) berpendapat bahwa perbedaan kepentingan antar anggota masyarakat baik itu secara pribadi maupun kelompok dapat menimbulkan konflik disebabkan oleh perbedaan-perbedaan, seperti perbedaan kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan sebagainya.

Jadi, perbedaan kepentingan antar anggota masyarakat dapat menimbulkan konflik yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan kepentingan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya.

#### 4) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung cepat akan merubah nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat. Oleh karenanya, hal tersebut menjadi penyebab perbedaan pendirian tiap individu dan menyebabkan pertentangan atau konflik (Soekanto dan Budi, 2014: 91).

Menurut Ahmadi (2009: 292) terjadinya perubahan sosial antara lain berupa perubahan sistem nilai dapat menimbulkan konflik yang diakibatkan oleh masuknya nilai baru yang mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Dalam perubahan sosial dapat berupa perubahan struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial, seperti sistem status, hubungan-hubungan yang ada di dalam lingkungan keluarga, sistem politik dan kekuasaan, serta persebaran penduduk. Bentuk proses perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat dengan kebudayaan primitif dengan kebudayaan yang kompleks salah satunya ialah proses imitasi, yang dimana dilakukan oleh generasi muda terhadap generasi tua (Sulaeman, 2007: 46).

Jadi, perubahan sosial menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial. Perubahan sosial tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor. Bentuk perubahan sosial tersebut berupa perubahan sistem nilai dalam anggota masyarakat, politik maupun keluarga, dari kebudayaan masyarakat yang primitif menjadi lebih modern, dan sebagainya.

#### **4. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan pertemuan antara dua disiplin ilmu yakni ilmu sosiologi dan ilmu sastra yang kemudian menjadi kesatuan ilmu baru yang disebut sosiologi sastra. Pengertian sosiologi sendiri ialah suatu ilmu mengenai masyarakat. Sosiologi yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi dapat dikatakan bahwa sosiologi ialah “berbicara mengenai masyarakat”. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir perkembangan

ilmu pengetahuan menurut Aguste Comte (dalam Soekanto dan Budi, 2014: 4).

Oleh karena sosiologi merupakan ilmu yang membicarakan masyarakat maka, ilmu ini membahas mengenai interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Karena, manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang mana di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain (Setiadi, dkk. 2017:67).

Sosiologi sastra ialah pendekatan penelitian yang berfokus pada masalah manusia (Endraswara, 2013:79). Sosiologi sastra merupakan penelitian mengenai manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan teks sastra. Hubungan manusia dalam teks sastra itu pasti merupakan hubungan yang bersifat spesifik. Hubungan spesifik tersebut ialah hubungan antara teks sastra dengan pembacanya dipandang secara sosiologis.

★ Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu dapat mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang memiliki hubungan referensial dengan karya sastra. Damono (2022:31) menyebutkan pengarang memiliki tugas yang mendesak, yakni harus bisa memainkan tokoh-tokoh ciptaannya di dalam situasi rekaan agar mencari ‘garis hidup’ mereka sendiri dan kemudian menemukan nilai serta makna dalam dunia sosial.

Telaah pendekatan sosiologi sastra dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, sosiologi pengarang, yakni pengarang dimaknai sebagai bagian atau anggota dari masyarakat yang menciptakan karya sastra. Kedua, sosiologi karya sastra, yakni analisis yang dilakukan terhadap karya sastra dilakukan guna memahami serta memaknai hubungan antara karya sastra dengan keadaan masyarakat. Ketiga, sosiologi pembaca, yakni mengkaji tentang pembaca yang memaknai karya sastra serta pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra (Kurniawan, 2012: 11).

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, yakni peneliti menganalisis sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan begitu sebaliknya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2013:80).

★ Dengan mempertimbangkan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra kaitannya dengan masyarakat. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2019: 100) menyatakan model analisis yang dapat dilakukan dengan pendekatan ini meliputi tiga macam bentuk yaitu, (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan; (2) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra, kemudian menemukan hubungan antar unsurnya; (3) menganalisis karya sastra

dengan tujuan untuk memperoleh berbagai informasi, yang dilakukan dengan disiplin tertentu.

Menurut Ratna (2021: 334) pengarang yang berhasil ialah para pengamat sosial karena mampu dalam menyatukan antara fakta-fakta yang ada di dalam masyarakat dengan ciri-ciri fiksional. Maka, pengarang ialah indikator yang penting dalam menyebarkan keberanekaragaman unsur kebudayaan serta perkembangan tradisi sastra. Sehingga, dapat dikatakan hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi merupakan hubungan yang hakiki.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada hubungan manusia dengan teks sastra. Sosiologi sastra digunakan ketika hendak melakukan penelitian teks sastra yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra dari segi pengarang, dari segi karya sastra, serta dari segi pembaca itu sendiri.

#### **5. Kondisi Sosial Masyarakat Madura**

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai manusia dan kehidupannya. Kehidupan masyarakat Madura memiliki tradisi yang beragam, bahkan hampir setiap desa di Madura memiliki tradisi yang berbeda. Tradisi tersebut bisa berupa tradisi pernikahan, tradisi blater, maupun tradisi yang masih menggunakan bantuan magis dalam kehidupannya. Mengenai pernikahan, di beberapa daerah di Madura

masih banyak yang melakukan tradisi pernikahan dini dengan berbagai macam alasan. Orang tua yang menikahkan anak perempuannya sejak dini berasal agar untuk menghindari perzinahan, dan juga mengurangi beban ekonomi.

Tradisi pernikahan di kehidupan masyarakat Madura masih kental dengan adat istiadat, dari mulai prosesi lamaran sampai pelaksanaan pernikahan semuanya menggunakan adat istiadat. Dalam budaya Madura, telah menjadi kebiasaan bahwa para orang tua menjodohkan anak-anak mereka ketika masih di bawah umur bahkan ketika masih di dalam kandungan. Tradisi ini dianggap mempunyai makna bahwa masyarakat Madura tidak menghendaki anak perempuan hidup seorang diri ketika sudah besar dan tanpadampingan seorang laki-laki sebagai suami yang dimana agar bisa melindungi kehormatannya (Syamsudin, 2019: 112-113).

★ Masyarakat Madura masih lekat dengan tradisi Blater. Menurut Syamsudin (2019: 242-243) Blater merupakan elite pedesaan yang memiliki tradisi yang berbeda dari kiai. Bila kiai dibesarkan di dalam kultur keagamaan dan pesantren, lain halnya dengan blater yang dibesarkan dengan kultur jagoanisme yang bahkan dekat dengan kekerasan. Pekerjaan Blater yang sudah menjadi tradisinya ialah remo, sadur, sabung ayam, gubeng, perjudian, dan lainnya yang berkaitan dengan kriminalitas. Ciri khas yang melekat dalam diri seorang Blater ialah menyukai hal yang berbau magis, seperti ilmu kebal, ilmu

kanuragan, bela diri, dan lainnya. Blater sangat menjunjung tinggi kehormatan dan harga dirinya yang dimana menjadi ciri khas orang Madura. Seperti itulah seorang Blater ketika dalam situasi menghadapi konflik. Namun, ada juga Blater yang menggunakan cara baik ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik.

Kiai, dalam kehidupan masyarakat Madura kiai mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Maka, kiai memegang otoritas utama dalam kehidupan masyarakat Madura. Kiai diposisikan sebagai figure sentral dalam masyarakat. Oleh karenanya, kiai di Madura dipandang memiliki ilmu agama yang dalam, dan juga otoritas moral tinggi yang ditunjukkan melalui sikap hidup dan tindak-tanduknya dalam kehidupan sehari-hari (Syamsudin, 2019: 225-226).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Madura masih mengenal dan lekat dengan tradisi serta adat dalam kehidupannya. Seperti tradisi Blater, serta tradisi yang dilakukan dalam melangsungkan pernikahan dan lainnya.